

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang evaluasi kompetensi profesional guru sedikit jumlahnya, hal ini dapat dilihat dari jurnal ilmiah, buku-buku dan skripsi. Ada beberapa penelitian yang hampir mempunyai sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dalam penelitian ini peneliti mencari tinjauan pustaka diperpustakaan UMY tidak menemukan penelitian yang sama, namun peneliti menemukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan penelitian ini

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gesang Riskia Wardana (2017) dalam skripsinya yang berjudul "*Evaluasi Kompetensi Petagogik Guru Ismuba Di MTS Muhammaadiyah Kasihan Bantul.*" Hasil penelitian bertujuan untuk 1) mengetahui dan mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru ISMUBA di MTS Muhammadiyah Kasihan.2) mengetahui pelaksanaan kompetensi pedagogik guru ISMUBA di MTS Muhammadiyah kasihan.3) mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menentukan keberhasilan kompetensi pedagogik guru di ISMUBA di MTS Muhammadiyah Kasihan. 4) mengetahui upaya guru ISMUBA di MTS Muhammadiyah Kasihan mengatasi kekurangan kompetensi pedagogik.

Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan model, "*gool free evalution*", dengan tehnik

pengambilan informan secara *purposive sampling*. Kemudian data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) kompetensi pedagogik yang dimiliki guru ISMUBA di MTS Muhammadiyah kasihan belum optimal dikarenakan pada komponen-komponen kompetensi pedagogik masih terdapat indikator yang belum tercapai, hal tersebut dapat dijabar sebagai berikut; (a) kompetensi pedagogik guru ISMUBA terkait pemahaman wawasan kependidikan yaitu 1 guru dalam kriteria sangat baik, 3 guru dalam kriteria baik, 1 guru dalam kriteria cukup dan 2 guru kriteria yang sangat rendah, (b) pelaksanaan kompetensi pedagogik guru ISMUBA yaitu 4 guru termasuk kriteria sedang, 1 guru termasuk kriteria cukup, dan 2 guru termasuk kriteria rendah, 2) faktor yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik adalah; (a) motivasi diri masing-masing guru ISMUBA untuk kinerja yang lebih baik, (b) supervise kepala sekolah dan pengawas untuk membantu kinerja guru, (c) dapat mengelola pembelajaran dengan efektif dan efisien, (d) kesiapan masing-masing guru ISMUBA dalam penggunaan RPP dan metode pembelajaran yang bervariasi, (e) aktif dalam forum-forum yang diadakan pemerintah, (f) pengalaman atau jam terbang guru ISMUBA dalam proses belajar-mengajar, (g) keberhasilan peserta didik dalam sarana dan prasarana yang mendukung proses dalam pembelajaran persamaan penelitian dan perbedaan penelitian

Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu evaluasi kompetensi. Adapun perbedaan penelitian

adalah dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian diskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan model “*goal free evaluation*” sedangkan peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) dengan menggunakan evaluasi *expost post facto*. Penelitian lebih fokus pada kompetensi pedagogik guru. Sedangkan peneliti lebih fokus pada penelitian evaluasi kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhamaadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian guna untuk memperkaya kajian teori.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh A'yunni Putri Pertiwi (2017) mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Yogyakarta, skripsi dengan judul penelitian “*Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran*”. Dalam penelitian tersebut tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui kompetensi profesional guru ISMUBA, untuk mengetahui perkembangan kompetensi profesional guru ISMUBA Kabupaten Bantul dan upaya pengembangan kompetensi profesional guru ISMUBA melalui MGMP.

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan cara pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitiannya ialah : 1) Kompetensi profesional guru ISMUBA dikatakan terbaik, 2) proses pelaksanaan kegiatan masih ada kendala terkait kurangnya komitmen guru ISMUBA dalam mengikuti dan menjalankan suatu kegiatan, 3) upaya peningkatan kompetensi profesional guru ISMUABA melalui

pelatihan metode pembelajaran, workshop penyusunan media pelajaran yang diselenggarakan oleh MGMP.

Dalam penelitian A'yunni persamaan dengan peneliti adalah terletak pada variable independennya adalah kompetensi profesional. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kuantitatif diskriptif dan tempat penelitian, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*), dan menggunakan evaluasi *expost post facto*. Penelitian tersebut fokus pada pengembangan kompetensi profesioanal guru, sedangkan peneliti lebih terfokus pada evaluasi kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yagyakarta. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini guna untuk memperkaya kajian teori.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwy Purwaningsih (2016) mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul "*evaluasi sikap profesonal guru ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Yogyakarta*". Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan sikap kompetensi Profesional Guru ISMUBA, untuk mengetahui bagaimana strategi guru ISMUBA dalam pengembangan sikap profesional, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat sikap profesional guru ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif *expost facto* dengan pendekatan *mixed methods*. Adapun subjek penelitannya adalah kepala sekolah,

Guru ISMUBA, Para Guru, dan peserta didik dengan jumlah 45 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitiannya ialah; 1) Sikap Profesionak Guru ISMUBA sudah baik, terbukti dengan hampir terpenuhinya kriteria Guru Profesional berdasarkan Undang-Undang No 14 tahun 2005 yaitu pertama, Merencanakan pembelajaran kedua, Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu ketiga, Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran keempat, Bertindak objektif dan tidak diskriminatif kelima, Meningkatkan dan mengembangkan kulifikasi akademik dan kompetensi keenam, Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan ketujuh, Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. (2) Strategi guru dalam pengembangan sikap profesional menunjukkan baik terbukti dengan dukungan sekolah berupa pendidikan dan pelatihan kemudian melalui metode, media, penilaian pembelajaran. (3) Faktor pendukung sikap profesional guru yang paling utama adalah antusiasme peserta didik dan sarana dan prasarana sedangkan faktor penghambat ialah kurangnya kesadaran meningkatkan kualitas diri.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yakni perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu profesional guru ISMUBA. penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan evaluatif *expost facto* dan menggunakan pendekatan *mixed method*. Adapun perbedaan tersebut adalah fokus pada sikap profesional guru ISMUBA dan subjek penelitian.

Sedangkan penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada evaluasi kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini guna untuk memperkaya kajian teori.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Alfandi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2014) skripsi dengan judul penelitian “*Hubungan Profesional Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Dua Mei*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis melalui penelitian (*survei research*) dengan tehnik korelasional. Dalam penelitian tersebut subjek yang dijadikan sampel pengambilan 25% dari data yang ada, yaitu sebanyak 46 siswa dari 158 siswa. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya profesionalisme guru merupakan salah satu Indikator keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang lebih baik.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode diskriptif analisis dengan tehnik korelasional, obyek penelitian dan tehnik penelitian. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) dengan menggunakan evaluasi *expost post facto*. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu profesional guru. Penelitian ini fokus pada Hubungan profesional guru dan prestasi belajar siswa. sedangkan peneliti lebih fokus pada Evaluasi Kompetensi Profesional Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini guna untuk memperkaya kajian teori.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Cut, Murniati dan Nasir (2017) jurnal yang berjudul “*Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTS Muhammadiyah Banda Aceh*”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu, 1) kompetensi yang dimiliki guru dalam penyusunan RPP akan tetapi ada beberapa guru yang mengajar tidak menggunakan ketentuan dalam RPP, 2) strategi profesional guru dalam penerapan pembelajaran yaitu: penguasaan materi, struktur, konsep dan pola ukur, 3) evaluasi yang di berikan guru sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni mencakup nilai-nilai karakter, penilaian kemampuan memahi konsep, nilai keterampilan dan nilai sikap dalam proses pembelajaran.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu kompetensi profesional. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). kemudian objek penelitiannya lebih mengarahkan pada pengelolaan pembelajaran. Penelitian tersebut objek yang digunakan peran guru, Waka, Kepala Sekolah dan siswa, walaupun penelitian ini sama-sama mengenai peningkatan SDM terutama pendidik, akan tetapi muatan pokok yang diberikan dalam kedua penelitian ini tetaplah berbeda, karena peneliti lebih fokus pada evaluasi kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini guna untuk memperkaya kajian teori.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nasution, Nahar dan Syauckani (2017) “*kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan pembelajaran PAI di SDIT Rial Madani Deli Serdang*”. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan diskriptif. Hasil penelitiannya adalah kemampuan siswa dalam memahami siswa secara karakteristik peserta didik yang meliputi aspek fisik, moral, social, kultural, intelektual, dan emosional, guru mampu merancang dan melakukan interaksi pembelajaran dengan baik, kompetensi dalam melaksanakan hasil belajar: guru mampu menyelenggarakan evaluasi serta pemanfaatan hasil evaluasi dengan baik, guru melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, kemudian guru mampu mengembangkan potensi siswa.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu dan perbedaan dengan penelitian ini ialah yaitu kompetensi dan objek penelitian. Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*). Walaupun sama-sama meningkatkan sumber SDM terutama pendidik, akan tetapi muatan pokok dalam penelitian ini tetap berbeda. Sedangkan peneliti lebih fokus pada evaluasi kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini guna untuk memperkaya kajian teori.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Eka Gusniar (2015) Yang Berjudul “*Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Pretasi Belajar Siswa SD 1 Simpang Peud Nagan Raya.*” Pada jurnal ini menjelaskan bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Dalam jurnal penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan profesional guru bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada SD Negeri 1 Simpang Peud Nagan Raya. Pengumpulan data pada penelitian menggunakan tehnik dokumentaasi, wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebageian guru bidang studi PAI SD 1 Negeri Simpang Peud masih memiliki beberapa kelemahan dalam menrencanakan program pembelajaran.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu profesional guru dan tehnik pengumpulan data. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut menggunakan pedekatana kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mexed method*). Penelitian tersebut mengarahkan pada prestasi belajar siswa sedangkan peneliti lebih terfokus pada evaluasi kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhammaadiyah 7 Yogyakarta.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Oktiana Handini dan Ratna Widyaningrum pada jurnal profesi pendidikan (2016) yang berjudul “*Kontribusi*

Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Manajemen Kelas (Studi di SD Kecamatan BanjaRsari Kota Surakarta)”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui 1) apakah kompetensi pedagogik memiliki kontribusi positif terhadap manajemen kelas, 2) apakah kompetensi profesional memiliki kontribusi positif terhadap manajemen kelas, 3) apakah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional secara bersama-sama memiliki kontribusi positif terhadap manajemen kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian diskriptif kuantitatif dan menggunakan variabel bebas. Kemudian sampel yang digunakan penelitian ini menggunakan *simple randomnessampling* dan tehnik analisis yang digunakan penelitian ini menggunakan analisis asumsi klasik.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu kompetensi profesional. Sedangkan perbedaannya adalah pada metode analisis data, pada penelitian tersebut menggunakan analisis asumsi klasik dan *survey*. Kemudian pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) dengan evaluasi *expost post facto*. Penelitian tersebut lebih mengarahkan pada kontribusi kompetensi dan manajemen kelas, sedangkan peneliti lebih fokus pada kompetensi profesional guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nila Andraini pada jurnal Ekonomi Pendidikan dan Keluarga negaraan (2014) yang berjudul

“*Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Belajar, Dan Gaya Belajar Berpengaruh Terhadap Pemahaman Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri Gondang, Nganjuk*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi Profesional, motivasi dan gaya belajar siswa terhadap pemahaman ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gondang, Nganjuk. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 88 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada signifikansi kompetensi profesional guru, motivasi belajar dan gaya belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman ekonomi.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya yaitu kompetensi profesional guru. Sedangkan perbedaannya adalah pendekatan yang digunakan penelitian tersebut menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) dan menggunakan teknik *ex post post facto*. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya kajian teori.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh I Suartana dan Wayan Suryanto (2016) yang berjudul “*kontribusi kompetensi pedagogik dan profesional guru jasa boga terhadap motivasi belajar siswa SMK Wira Harapan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif yang mampu memotivasi

belajar siswa SMK Prawisata Wira Harapan tahun ajaran 2014/2015. Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif. Adapun sampel dalam penelitian tersebut diambil menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hasil dari penelitiannya adalah adanya efek parsial dan signifikan terhadap hubungan kompetensi pedagogik untuk memotivasi belajar siswa dengan hasil t hitung sebesar 3,459 lebih baik dari pada ttabel 1,6955.

Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada variabel independennya menggunakan kompetensi profesional. Sedangkan perbedaannya adalah pada peneliti tersebut menggunakan pendekatan diskriptif kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dan kuantitatif (mixed method) gabungan. Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini guna untuk memenuhi kajian teori.

B. Landasan Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian evaluasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, evaluasi adalah suatu penilaian yang ditunjukkan kepada seseorang, sekelompok, sesuatu kegiatan. Sebagai penilaian bisa saja penilaian menjadi netral, positif, negatif atau bahkan gabungan darikeduanya.

Stufflebeam dalam (Lababa, 2008) evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan mengkajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternative keputusan.

Sedangkan Arikunto and Cepi (2008:2) menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alterntif yang tepat dalam mengambil sebuah dalam keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang yelah dilakukan.

Sedangkan pendapat lain menurut Djaali and Pudji (2008:1) evaluasi dapat juga diartikan sebagai “proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang telah dievaluasi”.

Dari beberapa definisi diatas yang telah dikemukakan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk melihat sejauh mana perkembangan dan keberhasilan dalam program. Selanjutnya menyajikan informasi tersebut dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program atas obyek yang telah dievaluasi.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Arikunto dan Jabar (2014:22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil observasi pelaksanaan program, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karna dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harap (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat).
- 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

c. Model-Model Evaluasi

Ada beberapa model evaluasi yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan program yang telah dilakukan sehingga diperoleh langkah-langkah untuk perbaikan ataupun pengembangan.

Khaufman dan Thomas dalam Arikunto dan Jabar membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu 1) *Goal Oriented*, 2) *Goal Free*,) *Evaluation Model*, 3) *Formatif*, *Sumatif Evaluation Model*, 4) *Countenance Evaluation Model*, 5) *Responsive Evaluation*, 6) *CSE-UCLA Evaluation*

Model, 7) CIPP Evaluation Model, 8) Discrepancy Model (Arikunto dan Jabar, 2014: 40-41). Dalam model-model evaluasi peneliti hanya menjelaskan beberapa model saja untuk memberikan pemahaman bahwa terdapat banyak model-model evaluasi yang berkembang, yaitu:

1) *Goal Oriented Evaluation Model* (Model Evaluasi Yang Berorientasi Pada Tujuan)

Menurut Arikunto dan Jabar (2014: 41) *Goal Oriented Evaluation Model* adalah model yang muncul paling awal dan model ini dikembangkan oleh Tyler. Dalam buku lain yang disusun oleh Sukardi (2014: 56) menyatakan bahwa model evaluasi yang pertama dan yang termasuk populer di bidang pendidikan yaitu model Tyler. Dari dua sumber tersebut, maka model evaluasi *Goal oriented evaluation model* juga bisa disebut model Tyler.

Kelebihan dari *goal oriented evaluation model* ini dibandingkan dengan beberapa macam model evaluasi lain menurut Sukardi (2014: 56-57), diantaranya yaitu:

- a) Model Tyler (*Goal oriented evaluation model*) pada prinsipnya menekankan perlunya suatu tujuan dalam program yang akan dievaluasi.
- b) Kesederhanaan model model Tyler dibanding dengan model evaluasi yang lainnya.

- c) Merupakan kekuatan konstruk yang *elegan* serta mencakup evaluasi kontingensi.
- d) Dilingkup pembelajaran, model Tyler masih sangat luas penggunaannya, misalnya di bidang kurikulum. Sedangkan menurut Tayibnatis, keterbatasan dari model evaluasi ini adalah kemungkinan evaluasi ini melewati konsekuensi yang tak diharapkan akan terjadi (Tayibnatis, 2008: 26)

2) *Goal free Evaluation Model* (model evaluasi yang lepas dari tujuan)

Goal free evaluation model adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven. Dalam *goal free evaluation*, Scriven mengemukakan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadikan tujuan program. Hal yang perlu diperhatikan dalam program adalah bagaimana kerjanya (kinerja) suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi (pengaruh) baik hal-hal yang positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal yang negative (yang tidak diharapkan) (Arikunto dan Jabar, 2014: 41).

Evaluasi *model goal free evaluation model*, focus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak dari program yang di implementasikan, melihat dampak sampingan baik yang diharapkan, membandingkan dengan sebelum program dilakukan. Evaluasi juga membandingkan antara hasil yang dicapai dengan besarnya biaya yang

dikeluarkan untuk program tersebut akan melakukan *cost benefit analysis*.

3) Evaluasi model CIPP (*context, Input, proses, and product*)

Model evaluasi ini merupakan model yang sering digunakan dan diterapkan oleh kalangan evaluator. Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, perusahaan manajemen dan lain sebagainya. Model CIPP ini yang dikenalkan oleh Stufflebeam ini meliputi beberapa hal-hal sebagai berikut :

- a) Evaluasi Konteks (*Contexts Evaluation*) merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program.
- b) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) menentukan mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.
- c) Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.

- d) Evaluasi Produk/Hasil (*Product Evaluation*), merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Widoyoko, 2011: 181-183)

2. Kompetensi profesional guru

a. Pengertian kompetensi profesional guru

Kompetensi profesional guru menurut Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 3 ayat 10, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya, sehingga ia dapat melaksanakan perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Depdiknas, 2005: 3)

Menurut Syah (2004) dalam Jamil (2016: 115) mengatakan bahwa kompetensi profesional guru, secara istilah diambil dari Bahasa Inggris *professional (profession)* yang berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencarian. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya.

Menurut Mc. Ahsan dan E. Mulyasa, (2003) dalam Kunandar (2016: 52) menjelaskan kompetensi adalah suatu pengetahuan dan

kemampuan yang telah dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian pada dirinya sehingga ia bisa melakukan perilaku-perilaku efektif, kognitif, dan psikomotorik dengan sebaik baik-baiknya.

Sedangkan menurut (Uno, 2007) mengatakan Kemampuan profesional guru adalah seperangkat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan dan menjalankan tugas sebagai profesionalnya. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran (Hamzah B, Uno, 2007: 18-19)".

Pendapat lain yang menjelaskan tentang profesional guru adalah Suyanto dan Asep Jihad (2013: 39) menjelaskan kompetensi profesional sebenarnya merupakan "payung" karena telah mencakup semua kompetensi lainnya, sedangkan penguasaan materi ajar secara luas dan mendalam lebih tepat disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering sering disebut bidang bidang keahlian.

Profesional menurut etimologi berasal dari kata *profession* yang artinya adalah pekerjaan. Profesional berarti orang yang mempunyai keahlian didalam bidang tertentu. Sedangkan kata profesionalis adalah kata sifat yang menunjukkan keprofesionalan (Ali, 2012: 1). Menurut Ali (2012:17) menjelaskan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan

yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya ia tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh melalui apa yang disebut profesionalisasi, yang dilakukan baik sebelum orang menjalani profesi itu (pendidikan/latihan prajabatan) maupun setelah menjalani suatu profesi (*in-service training*).

Sedangkan menurut Usman 1997: 18-19) menjelaskan bahwa kemampuan atau profesional guru (yang termasuk ISMUBA guru Agama) meliputi sebagai berikut:

- 1) Menguasai landasan kependidikan
 - a) Mengenal tujuan pendidikan Nasional dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
 - b) Memahami fungsi sekolah dan masyarakat.
 - c) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat bermanfaat untuk proses pembelajaran
- 2) Menguasai materi pembelajaran
 - a) Menguasai materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan, pendidikan dasar dan menengah.
 - b) Menguasai materi pembelajaran
 - c) Menetapkan tujuan dalam pembelajaran.
 - d) Menyusun program-program dalam pengajaran.
 - e) Melakukan dan memanfaatkan sumber belajar yang telah tersedia

- f) Mengembangkan dan memilih media yang sesuai dengan pembelajaran.
 - g) Memiliki kemampuan yang luas dan mengembangkan bahan pembelajaran dengan baik.
- 3) Melaksanakan program pengajaran
- a) Membuat dan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan kondusif pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
 - b) Mengatur ruang belajar dengan tertib sesuai yang diinginkan.
 - c) Mengelola manajemen kelas dan berintraksi dalam proses belajar mengajar.
- 4) Menilai hasil dalam belajar mengajar yang telah dilakukan.
- a) Menilai proses murid untuk kepentingan pengajaran guru.
 - b) Menilai proses belajar peserta didik yang telah dilakukan.

Menurut Elletto dan Dwecked dalam Schultheiss dan Brenstein (2005:42) mengatakan bahwa "keprofesionalan guru (kompetensi yang dimiliki guru) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai Indikator yang harus dimilikinya, tanpa adanya kompetensi dan Indikator tersebut maka akan sulit untuk menentukan kemampuan profesional guru"

Menurut Sardiman (2005: 133) menyebutkan ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya yaitu:

- 1) Guru harus memiliki suatu kemampuan pribadi, maksudnya adalah guru diharapkan dapat memiliki kecakapan yang baik, memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan serta sikap yang lebih baik dan memadai sehingga guru mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.
- 2) Agar guru menjadi inovator, yaitu guru sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen yang kuat terhadap upaya perubahan dan informasi yang lebih baik
- 3) Guru harus mampu menjadi *developer* yaitu seorang guru harus memiliki visi keguruan yang kuat, mantap dan luas perspektifnya.

Menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesional guru dapat dilihat dari empat kompetensi yaitu, 1. kompetensi Pedagogic, 2. Kompetensi Kepribadian, 3. Kompetensi Profesional, 4. Kompetensi Sosial. Dari empat kompetensi ini mempunyai indikator-indikator yang tertentu sehingga dapat memberikan jaminan bahwa dari keempat kompetensi tersebut dapat dilakukan dan terukur secara data kualitatif dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Pedagogik, kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, indikatornya seperti: a) memiliki pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang luas, b) memiliki pemahaman yang kuat kepada peserta didik, c) mampu mengembangkan kurikulum atau

silabus, d) memiliki rencana pelaksana pembelajaran, e) memiliki pelaksanaan pembelajaran yang logis dan mendidik, f) memanfaatkan teknologi media pembelajaran, g) melakukan evaluasi proses hasil belajar, h) melakukan pengembangan untuk peserta didik.

- 2) Kompetensi Kepribadian, suatu sifat-sifat yang di miliki oleh seseorang, Indikator seperti: a) berakhlak mulia, b) berwibawa dan bijaksana, c) mantap, d) dewasa, e) stabil, f) dermawan, g) baik dan jujur, h) menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan masyarakat, i) secara objektif melakukan pengevaluasian terhadap kinerja diri sendiri, j) melakukan pengembangan terhadap diri secara mandiri dan berkelanjutan.
- 3) Kompetensi Profesional, suatu kemampuan dalam menguasai pengetahuan dalam bidang keilmuan, teknologi, atau keterampilan yang di tekuninya. Indikatornya seperti:
 - a) Mengetahui dan memahami materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang telah sesuai dengan standar isi program satuan dalam pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang diampunya.
 - b) Melakukan konsep-konsep metode kedisiplinan keilmuan, teknologi, seni atau keterampilan yang relevan yang secara konseptual menaungi dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran yang diampunya.

Depdiknas melalui Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 memberikan indikator kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

- a) Guru mampu menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Guru mampu menguasai kompetensi mata pelajaran yang diampu baik standar kompetensi maupun kompetensi dasar.
- c) Guru mampu mengembangkan dan mengolah materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan kemampuan siswa
- d) Guru mampu mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif terhadap kinerja, penelitian tindakan kelas dan mengikuti perkembangan jaman
- e) Guru mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri dalam berkomunikasi

Kompetensi profesional secara umum dapat didefinisikan dan di sarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru yang meliputi (Mulyasa, 2007):

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik

- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- d) Mengerti dan menerapkan metode yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

Dengan demikian, dapat di simpulkan untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap calon guru atau guru untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan baik dan sempurna.

- 4) Kompetensi Sosial, indikatornya adalah sebagai berikut: a) berkomunikasi dengan lisan, tulisan atau isyarat, b) berkomunikasi dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara baik dan fungsional, c) bergaul secara selektif terhadap peserta didik, sesama tenaga pendidikan, satuan pendidikan, satuan pendidikan, bergaul kepada orang tua atau wali dan masyarakat secara santun agar menciptakan keindahan dalam norma serta nilai yang berlaku, d)

melaksanakan, menjalankan dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan yang sejati dan semangat dalam kebersamaan.

- 5) Dalam tercapainya keberhasilan pengajaran yang akan dilakukan oleh guru agama atau ISMUBA tergantung pada penguasaan guru dalam penguasaan semua kompetensi. Apabila guru dapat menjalankan dan mengelola manajemen kelas dengan baik, maka peserta didik akan belajar dengan baik dan menikmati pembelajaran berlangsung. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ISMUBA di kelas tergantung pada para pendidik dalam mengasai kompetensi guru ISMUBA. Kompetensi juga dapat dikatakan juga sebagai landasan bagi pendidik bahwasanya mereka diuntut untuk memenuhi dasar-dasar tersebut dan bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didik. Oleh sebab itu pentingnya kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi untuk menerapkan nilai-nilai tambahan bagi guru guna menjadi tenaga kependidikan yang profesional.

b. Ciri-ciri guru Profesional

Adapun dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV bagian kedua pasal 20 menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri guru profesional sebagai berikut:

- 1) Merencanakan pembelajaran (RPP).

- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu seperti media, metode mengajar.
- 3) Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan kemampuan profesional.
- 4) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan atas social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 5) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- 6) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undang, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, dan
- 7) Memelihara dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

Menurut Suyanto (2013: 26) menyebutkan ada beberapa ciri-ciri profesional yang harus dimiliki guru yaitu,

- 1) Orang yang ahli dalam bidang teori dan praktek keguruan. Seorang guru yang profesional adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang baik dalam mengajar. Dengan demikian, guru yang profesional adalah guru yang dapat mengajarkan kepada siswanya tentang ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya dengan baik dan sempurna.

- 2) Senang memasuki/tergabung dalam keorganisasi profesi keguruan. Suatu pekerjaan dapat dikatakan dengan jabatan yang profesi salah satu syarat ialah pekerjaan itu memiliki organisasi profesi dan anggotanya senang bergabung dalam organisasi profesi tersebut. Guru yang menyandang jabatan profesional harusnya akan terus menerus mengembangkan dan meningkatkan peran organisasinya. Fungsi dari organisasi tersebut untuk melindungi kepentingan anggotanya menjadi dinamisor dan motivator anggotanya juga agar tercapainya kariernya yang lebih baik.
- 3) Memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang telah memenuhi dan memadai. Suatu keahlian yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan akan diperoleh setelah menentukan pendidikan keguruan yang tertentu, dan kompetensi tersebut tidak dimiliki oleh masyarakat atau orang umumnya yang tidak pernah mengikuti dalam pendidikan keguruan. Adapun peran guru yang dapat dilakukan sebagai seorang pendidik sebagai berikut:
 - a) Sebagai orang pekerja yang profesional dengan tugas utamanya membimbing, mengajar, dan melatih
 - b) Sebagai orang pekerja kemanusiaan dengan dengan tugas utamanya merealisasikan seluruh kemampuan kemanusiaan yang dimiliki.

- c) Dan sebagai petugas dalam kemasyarakatan tugas utamanya adalah mendidik dan mengajar masyarakatnya untuk menjadi warga Negara yang lebih baik.

Adapun menurut Jamil (2016:78) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek-aspek profesional guru sebagai berikut:

1) Komitmen tinggi

Seorang profesional harus mempunyai komitmen yang kuat pada pekerjaan yang sedang dilakukannya. Begitu juga dengan guru, bahwa komitmen pada pekerjaannya, termasuk bagaimana usaha mengantarkan siswa pada kesuksesan membutuhkan komitmen yang muncul dari dalam hati.

2) Bertanggung Jawab

Guru yang berprofesional harus memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pekerjaan yang di lakukannya. Tanggung jawab berarti siap menerima konsekuensi apabila tidak melaksanakan tugas dengan baik.

3) Berfikir Sistematis

Guru berprofesional harus memiliki pemikiran sistematis terhadap apa-apa yang akan dilaksanakan dan menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran penuh dalam kehidupan. Apalagi untuk profesi guru. Keahlian guru dalam mengelola kelas dan memahami karakteristik siswa membutuhkan pengalaman serta waktu yang dapat membuat guru bertambah pengalaman.

4) Penguasaan dalam Materi.

Guru profesional juga harus memiliki kemampuan kompetensi yang sangat luas dalam menguasai semua materi pembelajaran. Penguasaan materi dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, seperti mengambil studi lanjut, membaca dan menulis artikel ilmiah, serta selalu meng-*update* ilmu pengetahuan.

5) Bergabung dalam masyarakat

Seorang guru harus memiliki sifat bersosialisasi baik dengan lingkungan dan masyarakat setempat agar dapat meningkatkan sifat sosial dan dapat mengembangkan kemampuan profesional guru.

6) Mandiri

Seorang yang profesional harus memiliki sifat mandiri pada dirinya dalam menjalankan tugas yang dilakukan dan melaksanakan penilaian terhadap proses dan hasil belajar.

7) *Teacher research*

Saat ini mulai di perkenalkan *Teacher by research*. Guru profesional dituntut selalu untuk melaksanakan kegiatan dalam penelitian, misalnya pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan manajemen kelas. Dari penelitian yang telah dilakukan guru, maka guru akan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah, menganalisis, dan melakukan penyelesaian dalam masalah tersebut.

8) *Publication*

Selain meneliti, guru yang profesional dituntut juga harus memiliki karya tulisan ilmiah, untuk meningkatkan kemampuan yang lebih luas dalam kompetensi guru.

9) *Profesional organization*

Guru profesional adalah guru yang selalu aktif dalam satuan organisasi profesi guru. Dalam bentuk wadah organisasi, biasanya dalam pelaksanaan suatu organisasi selalu membahas bagaimana perkembangan dalam dunia pembelajaran dan pendidikan. Supaya guru dapat menambahkan keilmuan dan kompetensi seorang guru. Hal ini tentunya agar dapat menambah perkembangan ilmu guru. Selain itu, ketika guru memiliki permasalahan dan mendiskusikannya, dan harapannya adalah dapat terselesaikan masalah tersebut.

Sedangkan menurut Mulyasa (2011: 11) mengemukakan ada beberapa ciri-ciri guru profesional antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru harus memiliki komitmen terhadap siswa dan pada saat proses pembelajaran.
- 2) Guru harus menguasai bahan pembelajaran yang lebih luas dan mendalam serta cara mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru ini merupakan merupakan dua hal yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

- 3) Guru juga harus memiliki sifat tanggung jawab dalam memantau hasil dari belajar siswa melalui berbagai macam tehnik evaluasi, mulai dari cara pengamatan baik itu dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar.
- 4) Seorang guru juga harus mampu berfikir secara sistematis tentang apa-apa yang akan dilakukannya dan belajar dari pengalamannya. Artinya guru harus selalu ada waktu untuk mengadakan refleksi dan evaluasi terhadap apa yang akan dilakukannya.
- 5) Guru juga seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dari dalam lingkungan profesinya, seperti halnya untuk di Indonesia, PGRI dan organisasi profesi yang lainnya.

Aspek-aspek diatas menunjukkan kriteria yang harus dimiliki oleh para guru di sekolah yang harus di penuhi dan di laksanakan secara maksimal oleh para guru guna untuk memperbaiki kualitas pada dirinya sebagai seorang guru yang berprofesional dan mendiskusikannya, dan harapannya adalah terselesaikannya masalah yang ada pada guru.

c. Strategi peningkatan kompetensi profesional guru

Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa upaya kepala dalam meningkatkan kinerjanya sebagai pendidik adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran
- 2) Menambah wawasan para guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

- 3) Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik
- 4) Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang tersedia
- 5) Mendorong guru untuk dapat mengefisienkan waktu secara baik.

Beban kepala sekolah tidak ringan, untuk dapat mengkoordinasi sistem kerja yang mampu memuaskan berbagai pihak tidak gampang. Kepala sekolah juga berfungsi memotivasi dan membuat orang tua siswa terlibat aktif pada proses pengembangan sekolah, khususnya sebagai penyandang dana dan penyedia sarana lainnya sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran.

Dalam upaya mengatasi hambatan yang terjadi di sekolah, peran kepala sekolah dalam melaksanakan upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah dengan memberikan bimbingan kepada guru dalam memperbaiki mutu proses belajar mengajar. Ukuran keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya adalah dengan mengukur kemampuannya dalam menciptakan iklim pembelajaran, dengan mempengaruhi, mengajak, dan mendorong guru, siswa, dan staf lainnya untuk menjalankan tugasnya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

d. Guru ISMUBA

- 1) Pengertian Guru ISMUBA

Adapun menurut Mulyasa (2011: 37) menjelaskan bahwa guru adalah pendidik, yang menjadi panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan dalam lingkungan sekitarnya.

Menurut Kunandar (2016: 54) menjelaskan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini dan menengah.

Guru adalah suatu kondisi yang diposisikan sebagai yang paling terdepan dan posisi sentral dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru profesional dapat melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat menumbuhkan kreatifitas belajar bagi diri siswa. Sebagai guru profesional diuntut untuk memiliki kode etik, seperti yang dinyatakan dalam Konvensi Nasional Pendidikan 1 tahun 1988, menjelaskan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memiliki kode etik yaitu norma-norma tertentu sebagai pegangan dan pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat (Saroni, 2011: 39)

Sedangkan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab). Pendidikan merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah dalam yang cukup strategis. Dikatakan strategis karena melalui pendidikan, Muhammadiyah dapat mengamalkan ilmu

pengetahuan, nilai-nilai dan prinsip kepada peserta didik. Sebagai sekolah dan Madrasah. Muhammadiyah memiliki misi dalam pendidikan yang meliputi empat fungsi sebagai berikut: sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan, melayani dan mengayomi masyarakat, membuat Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan Kaderisasi. Dengan adanya fungsi dalam pendidikan melalui sekolah dan Madrasah dirancang dan diorientasikan untuk memberikan pelayanan dan meningkatkan kualitas kelulusan yang lebih unggul dalam keilmuan, keagamaan, kepribadian dan keterampilan.

Sedangkan guru ISMUBA adalah seorang guru pendidik yang bekerja dalam lembaga pendidikan milik Muhammadiyah yang mana memegang peranan dalam bidang keagamaan, seperti sama halnya dengan sekolah-sekolah umum yang lainnya.

Menurut Tim Pengembang Kurikulum Dikdasmen PWM Yogyakarta (2012: 3) pendidikan guru ISMUBA juga merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam menyiapkan peserta didiknya untuk mengenal, memahami, serta menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan cara hidup menurut Muhammadiyah serta mampu berbahasa Arab melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, penelitian serta pengalaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA adalah seorang guru yang memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan memiliki kemampuan yang menguasai guru keagamaan yang bekerja dalam lembaga pendidikan milik Kemuhammadiyah dalam melaksanakan tugas profesionalitasnya. Guru ISMUBA juga berpegang teguh pada visi dan misi Muhammadiyah sehingga tidak hanya fokus dengan cita-cita Muhammadiyah saja, tetapi lebih fokus untuk melahirkan para kader-kader yang terbaik dari segi agama, ilmu, akademik dan menjunjung tinggi akhlak yang mulia.

2) Karakteristik guru ISMUBA

Menurut Dikdasmen PP Muhammadiyah, Standar Isi dan Kompetensi Luasan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (2007: 1) menjelaskan bahwa Peranan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sangatlah penting, yaitu dalam rangka membina pribadi generasi muda, agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi rasio dalam kehidupan sehari-hari dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunnah Rosul.

Menurut Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakir dalam Sopiah (2010: 49) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam yang profesional harus memiliki kemampuan kompetensi yaitu; menguasai materi pembelajaran, menguasai strategi pembelajaran, menguasai ilmu pengetahuan dan

memiliki wawasan yang luas tentang kependidikan, memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan dan memiliki sikap kepekaan yang kuat terhadap informasi-informasi secara langsung dan tidak langsung yang mendukung dalam kepentingan banyak.

Menurut Ali, (2012: 62) menjelaskan bahwa guru harus memiliki tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan profesinya sebagai berikut:

- a) Guru bertugas sebagai pendidik dan mengajar
- b) Guru bertugas sebagai pemimbing terhadap siswa.
- c) Guru bertugas sebagai evaluator dan administrator dalam melaksanakan pembelajaran.
- d) Guru harus bertanggung jawab dalam mengembangkan dan meningkatkan profesornya.
- e) Guru sebagai pelaksana dan pengembang dalam kurikulum.
- f) Guru bertugas sebagai membina, mengarahkan dan membimbing dalam hubungan masyarakat yang lebih baik.

3) Profesional Guru ISMUBA

Menurut Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Kunandar (2016: 45) menjelaskan bahwa profesional adalah kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru dan menjadikan sumber penghasilan dalam kehidupan kegiatan yang harus memiliki

kemampuan, keahlian, kecakupan memenuhi kemahiran dalam standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Keberadaan guru ISMUBA juga sama halnya dengan guru agama Islam pada umumnya, yaitu dalam melaksanakan pendidikan agama Islam adalah guru berperan sebagai komunikator, pelaksana, merancang, melakukan evaluator terhadap pendidikan agama Islam dalam lingkup tercapainya tujuan terbentuknya pribadi anak yang lebih baik. Profesional guru ISMUBA ialah sebutan nama kepada guru ISMUBA terhadap profesinya serta pengetahuan dan suatu keahlian yang telah dimiliki agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai guru profesional. Dengan kata lain profesionalitas guru lebih menggambarkan pada sesuatu "*keadaan*" terhadap keprofesian dari setiap guru ISMUBA dalam meningkatkan pengetahuan, dan keahlian dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar di bidang studi pendidikan agama Islam. Dalam hal ini, guru ISMUBA diharapkan agar dapat memiliki kompetensi profesional keguruan yang sangat mendalam dan memiliki pengetahuan yang sangat luas sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Guru profesional dapat dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga dapat mendorong terwujudnya peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik. Dengan demikian untuk mewujudkan peningkatan dan menjalankan strategis guru ISMUBA maka diperlukan ketersediaan guru ISMUBA yang profesional. Untuk mengajarkan dan

melaksanakan pendidikan agama kemuhammadiyahahan tentu saja harus dibutuhkan orang-orang yang ahli dan memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang agama Islam khususnya Kemuhammadiyahahan. Bahkan tidak hanya memiliki profesional dalam hal agama, tetapi guru ISMUBA juga harus memiliki salah satu syaratnya juga harus memahami prinsip-prinsip Muhammadiyah.

Tabel 3,1
Kisi-Kisi Intrumen Angket

Variable	Indikator	Item Ke		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Profesional guru ISMUBA	1. Kompetensi Pedagogik			
	1. Merencanakan Pembelajaran	1,2	3	3
	2. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu,	5,6	4	3
	3. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.	7,8	10	3
	2. Kompetensi Kepribadian			
1. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama , suku ras, dan kondisi fisik tertentu,	11,12	10	3	
		14,15	13	3

	atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran	15,16	17	3
	3. Kompetensi Profesional			
	1. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;	19,21,23	20,22	5
	2. Menjunjung tinggi perundang-undang, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan dan etika;			
	4. Kompetensi Sosial			
	1. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.			
	Jumlah Aitem	23	15	8

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi guru ISMUBA

Adapun menurut Mulyasa (2011: 9) ada beberapa faktor yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan dan melakukan tugas utamanya dalam belajar mengajar sebagai berikut:

- a) Rendahnya kemampuan keterampilan dan kephahaman tentang strategi atau metode dalam pembelajaran.
- b) Lemahnya atau kurangnya kemahiran guru dalam melakukan pengelolaan kelas yang baik.
- c) Rendahnya kemampuan yang dimiliki guru dalam melakukandan memanfaatkan pengelolaantindakan kelas dengan baik.
- d) Rendahnya motivasi berprestasi bagi guru.
- e) Tidak disiplin.
- f) Rendahnya komitmen pada diri seseorang.
- g) Dan rendahnya komitmen kemampuan dalam manajemen waktu.

Sedangkan menurut Srinalia (2015:199-200) mengemukakan adapun faktor yang mendukung kinerja guru dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu:

a) Internal

- (1) Kecerdasan.

Kecerdasan merupakan memegang peran yang sangat penting dalam ketercapaian dan keberhasilan dalam pelaksanaan tugas-tugas yang telah di emban. Semakin berat dan rumit tugas

yang diemban, maka semakin tinggi kecerdasan yang harus diperlukan. Seseorang yang memiliki kecerdasan jika diberikan tugas yang sederhana dan menoton mungkin akan terasa lebih jenuh dan akan berakibat pada penurunan terhadap kinerja.

(2) Kecakapan dan keterampilan

Penyusaian keterampilan dan kecakupan orang sangatlah berbeda-beda. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan pelatihan yang telah dilakukan dalam pengalamannya.

(3) Bakat

Penyusain antara bakat dan pilihan dalam bekerja tentunya dapat menjadikan seseorang bekerja sesuai dengan keinginannya, kemampuannya dan keahlian dalam pada dirinya.

(4) Minat dan kemampuan

Untuk mendapatkan ketengangan dalam dunia pekerjaan bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan tersebut disertai dengan minat yang sangat tinggi tentu dapat menjunjung pekerjaan yang telah dilakukan.

(5) Motif

Motif yang telah dimiliki seseorang dapat mendorong dalam melakukan peningkatan kinerja seseorang.

(6) Kesehatan

Kesehatan merupakan sangat penting dalam membantu seseorang dalam proses bekerja sampai selesai. Jika kesehatan terganggu atau tidak baik, maka akan terganggu dalam pekerjaannya.

(7) Kepribadian

Seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat dan memiliki integritas yang sangat tinggi kemungkinan tidak akan mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja agar dapat berinteraksi dengan tim rekan kerja dalam meningkatkan kepribadian dan kinerjanya.

(8) Cita-cita dan memiliki tujuan dalam bekerja

Jika pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak di capai akan dapat terlaksanakan karena ia memiliki cita-cita yang tinggi sehingga bekerja dengan sungguh-sungguh, rajin dan bekerja dengan sepenuh hati.

b) Eksternal

(1) Lingkungan keluarga

Keadaan atau kondisi lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang dalam bekerja. Sehingga membuat seseorang guru terbebani dalam bekerja

(2) Lingkungan kerja

Situasi atau lingkungan kerja yang menyenangkan tentunya dapat mendorong seseorang bekerja secara optimal dan lebih baik. Tidak jarang seseorang menemukan kegagalan dan kecewaan yang dialami selalu terjadi di tempat dimana ia bekerja. Yang dimaksud dengan lingkungan kerja disini adalah rasa nyaman, gaji yang sangat tidak memadai, situasi kerja, kemampuan dalam mengembangkan karir dan rekan kerja yang tidak baik.

(3) Komunikasi dengan kepala sekolah

Komunikasi yang sangat baik di lingkungan sekolah ialah komunikasi yang efektif dalam lingkungan. Tidak ada komunikasi yang sangat efektif dapat melibatkan terjadinya kesalahpahaman dan pengertian terhadap seseorang.

(4) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang sangat baik akan membantu guru dalam meningkatkan proyitas kerjanya dengan lebih baik dalam proses belajar mengajar yang sempurna.

Sedangkan peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam faktor-faktor yang mempengaruhi guru yaitu sebagai berikut: a) lingkungan keluarga, b) tidak disiplin, c) rendahnya komitmen diri seseorang, d) rendahnya kemampuan manajemen waktu, e) tendanya

kemampuan tindakan kelas, f) rendahnya strategi pembelajaran, g) rendahnya kemampuan dalam menguasai ilmu pengetahuan.

Dari pernyataan diatas rendahnya kualitas guru di sekolah yang dipaparkan secara langsung dan tidak langsung berkaitan dengan kompetensi profesional guru yang masih rendah dan sangat memadai sehingga diperlukan penyelesaian secara komperensif yang menyangkut semua aspek-aspek terkait dengan kesejahteraan, pembinaan, kualifikasi, perlindungan profesi, dan administrasinya. Dengan demikian menunjukkan bahwa profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah, sehingga menyebabkan rendahnya mutu pendidikan Nasional secara keseluruhan.